

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sempurna, yang mengatur segala hidup dan kehidupan alam dengan seimbang. Islam menawarkan kaidah kehidupan secara teratur. Sesuai dengan orbit kaidahnya masing-masing. Keseimbangan kehidupan alam yang teratur ini terdapat pula dalam pola hubungan antara jenis kelamin yang berbeda dari setiap makhluk yg tak terbatas. Manusia yang merupakan salah satu makhluk yang paling utama diantara makhluk-makhluk lain. Juga tidak lepas dari lingkaran kaidah keseimbangan tersebut. Hubungan kehidupan antara laki-laki dan perempuan telah tertata dengan sempurna, saling membutuhkan dan saling memenuhi hak serta kewajiban yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan sifat alami serta kebutuhan biologis sesuai dengan masing-masing kelamin.

Wujud kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk lainnya ini dapat dipertahankan dari diberikannya dua unsur anugerah yang saling melengkapi, yaitu anugerah akal dan naluri. Melalui akal, manusia diharapkan dapat berpikir dan memikirkan keseimbangan kehidupan alam. Melalui inderawi naluri. Manusia diharapkan dapat mempertahankan hidup dan kehidupan alam termasuk dirinya. Di samping itu pula, melalui inderawi ini manusia memiliki nafsu seksual sebagai salah satu alat untuk mempertahankan

kehidupan dan keturunan dengan menyelenggarakan reproduksi.

Manusia dapat berpikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk adalah melalui akal pikiran. Karena sifat seksual yang eksplosif dan selalu cenderung sulit dikendalikan, diharapkan dengan akal manusia dapat mengendalikan nafsu seksual tersebut agar tidak bersikap frontal sebagaimana yang selalu ada dan terjadi pada binatang. Dengan demikian naluri seksual yang pada dasarnya frontal dan sulit dikendalikan manusia agar selalu dapat terjaga dan tersalurkan sebagaimana mestinya.

Akal pikiran yang dianugerahkan pada manusia menjadi unsur inderawi pembeda, penyekat, penimbang naluri. Hal ini dimaksudkan agar naluri manusia berjalan sesuai dengan kaidah dan dapat terbedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Demikian pula sifat frontal yang terkandung dalam naluri dapat terjaga dengan baik dan tidak merajalela, yang akhirnya dapat menurunkan martabat manusia sebagaimana dengan binatang. Dengan adanya unsur inderawi itu pula keseimbangan kehidupan manusia akan dapat tercapai.

Allah menciptakan manusia dalam jenis kelamin yang berbeda-beda, yaitu jenis laki-laki dan jenis perempuan.

Sudah menjadi kodrat bahwa antara kedua jenis itu saling mengandung daya tarik. Di lihat dari sudut biologis, daya tarik itu adalah kebirahian atau seksuil. Sifat kebirahian yang biasanya di dapati pada diri manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah merupakan tabiat kemanusiaan (menschelijke natuur). (Soemiyati; 1986; 15).

Al-Qur'anpun juga mengakuinya bahwa ada rasa gairah antara laki-laki dan perempuan secara timbal balik. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah; 187:

... هُنَّ لِبَاسِكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسِهِنَّ ..

".....Mereka (perempuan) itu pakaian bagimu dan kamupun pakaian bagi mereka.....". (DEPAG RI; Terjemah Al-Qur'an; 45).

Sesuai dengan martabat manusia selaku makhluk yang paling utama dan mulia, maka jalan yang di tempuh manusia dalam menyalurkan kebutuhannya biologisnya, itupun harus melalui jalan yang terhormat. Jalan yang harus ditempuh manusia untuk merealisasikan kebutuhannya biologisnya - itu tiada lain ialah lembaga pernikahan. (Andi Nasution, et.al; 1996; 34).

Seperti yang tertera dalam surat Ar-ruum; 21 yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Dan dijadikan-Nya diantaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (DEPAG RI; Terjemah Al-Qur'an; 644).

Hal ini dimaksudkan agar hidup dan kehidupan manu-

sia dapat berjalan secara seimbang dan normal sesuai dengan kaidah yang diinginkan oleh islam dan tidak ada pihak yang dirugikan. Perjalanan bahtera di harapkan dapat terwujud melalui lembaga ini, sehingga keluarga selalu di warnai kebahagiaan yang di dasari rasa cinta dan kasih sayang murni. Bukan di dasari hanya kebutuhan seksual belaka. ✓

Perkawinan yang dalam istilah agama "Nikah" ialah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridloan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang di ridloi oleh Allah. (Soemiyati; 1997;8).

Pada mulanya nampak sepele, tapi akhirnya mereka akan merasakan betapa ganasnya gelombang dalam mengarungi sebuah rumah tangga. Sehingga apabila sebuah rumah tangga tidak memiliki pondasi yang kokoh, seperti rasa saling pengertian, saling percaya antar keduanya (suami dan istri) maka rumah tangga yang tadinya diinginkan dapat memperoleh ketentraman, dan kebahagiaan hidup malah terjadi sebaliknya yaitu adanya percekocokan yang tidak pernah berujung. Keadaan seperti ini sedikit banyak tentu akan mengurangi atau tidak terpenuhinya hak dan kewajiban masing-masing pihak (suami dan istri).

7

Bagi mereka yang tidak menemukan keakraban dalam keluarga akan mencari pengganti atas kekurangan tersebut dengan cara dan kesempatan masing-masing individu. Bahkan tidak mungkin sifat dasar biologis individu dapat muncul dalam kondisi seperti ini, karena kebutuhan biologis sudah tidak didapatkan lagi dalam rumah tangga. Mereka dapat saja mencari alternatif dan mencari kepuasan di luar rumah.

Rumah tangga akhirnya hanya sebagai suatu bentuk lembaga atau wadah yang tidak ada artinya sama sekali. Keluarga akhirnya hanya merupakan ikatan formal saja. Perasaan asah, asih, asuh tidak ada lagi, yang ada hanyalah pertengkaran, sehingga rumah tangga bagaikan neraka layaknya, yang laki-laki akhirnya memutuskan hubungan seorang wanita yang keduanya bukan muhrim. Dalam bahasa kerennya sekarang terkenal dengan sebutan WIL (Wanita Idaman Lain). Sedangkan yang wanita akhirnya berpaling kepada pria lain di luar perkawinan, yang terkenal dengan sebutan PIL (Pria Idaman Lain).

Jika masing-masing individu (suami istri) saling memanipulasi karakter masing-masing, sehingga mereka dapat introspeksi diri, dan mereka menyadari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Maka kehidupan yang tentram rukun dan damai serta diliputi penuh kebahagiaan lahir maupun batin hingga abadi, seperti yang diinginkan UU No.1 tahun 1974 yaitu menetapkan bahwa, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wa-

5

nya sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Agus Achir; 1996; 12). Akan terwujud.

Karena dengan dikukuhkannya ikatan perkawinan, kedua insan yang saling mengasihi dan mencintai dapat memantapkan impiannya itu secara lebih konkrit. Tidak ada lagi batasan-batasan yang menjadi penghalang seperti ketika masih berpacaran. Fase ini merupakan masa yang paling indah, karena masing-masing pihak berupaya untuk membahagiakan pasangannya. (Chudori; 1997; 14).

Dengan adanya perkawinan diharapkan adanya rasa sakinah yakni ketentraman, kedamaian dan ketenangan yang didasari mawaddah warahmah yakni rasa cinta dan kasih sayang.

Namun harapan yang demikian itu terkadang sulit dijadikan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, kadangkadang suami istri yang terikat dalam suatu rumah tangga tidak berhasil dalam urusan mendirikan rumah tangga yang sereasi, tentram dan penuh kedamaian. Perselisihan dapat saja muncul setiap saat. Bahkan perselisihan yang memuncak, dan perceraianlah yang menurut mereka jalan yang paling baik.

Banyak faktor yang tidak mendukung kelestarian rumah tangga karena keduanya berlainan tabiat, sifat pandangan hidup dan tidak adanya kepuasan dan kenikmatan biologis, tidak jarang diantara pasangan suami istri bersi-

kap selingkuh karena tidak adanya kepuasan seksual dalam kehidupan rumah tangga mereka. Namun terkadang kehidupan rumah tangga yang tentram sulit diwujudkan, dalam arti tidak semua rumah tangga dapat berjalan dengan mulus sebagaimana semua orang. Kendala batu sandungan akan merintang di hadapan rumah tangga dapat berjalan dengan mulus sebagaimana semua orang. Kendala batu sandungan akan merintang dihadapan rumah tangga yang susah payah dibangun di bangun.

Percekcokan yang di sebabkan perselisihan antara suami istri bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan tersebut, jika tuntutan itu dapat di penuhi, maka faktor yang tidak mendukung kelestarian rumah tangga dapat teratasi, tetapi sebaliknya apabila tidak terpenuhi akan mengancam keutuhan rumah tangga, dan dapat dipastikan perselisihan kecil dapat menjadi besar, yang akhirnya menimbulkan percekcokan.

Jika masing-masing pihak tidak lagi dapat mengatasi dan menyadari hak dan kewajibannya masing-masing. Maka keharmonisan yang selama ini dibangun akan percuma. Keretakan sudah dapat di hitung dengan waktu. Hal-hal yang seperti inilah yang dapat mengancam kehidupan rumah tangga yang tadinya berjalan dengan aman tentram menjadi porak-poranda.

Meski masalah seksual bukan tujuan utama dalam membentuk rumah tangga, namun masalah ini tidak dapat diabaikan keberadaan dan kepentingannya. Dalam kehidupan

seksual suami istri, masing-masing pihak harus saling membutuhkan dan di butuhkan. Jangan sampai pihak yang satu merasa sebagai pelengkap karena dibutuhkan dan bersikap hanya untuk memenuhi kewajiban belaka. Jika kebutuhan ini datangnya hanya dari sepihak saja, sedang pihak lain hanya berfungsi sebagai pelengkap, maka keutuhan rumah tangga jelas terancam. Kebahagiaan akhirnya dapat di peroleh hanya sepihak saja, sementara pihak lain akan menderita. Atau pihak yang menderita akan pura-pura bahagia. Dapat diperkirakan, keutuhan rumah tangga yang pura-pura seperti ini tidak lagi dapat di pertahankan lebih lama lagi. Mereka kemudian menjadi mudah tersinggung oleh tata laku atau ucapan. Dari mudahnya tersinggung dapat berkembang menjadi perselisihan. Dan perselisihan akan memudahkan perpecahan, dan akhirnya mengarah kepada penderitaan.

Oleh karena itu, naluri seksual merupakan naluri yang paling kuat dan eksplosif yang senantiasa mendesak manusia untuk mencari penyaluran, dari itu apabila jalannya tertutup dan tidak memenuhi kepuasan, manusia akan mengalami kegelisahan dan penderitaan. (M. Thalib; 1995; 35). Yang akan menyeretnya kepada perselingkuhan, dan jika naluri seksual tersebut terpenuhi dan menemui kepuasan, dengan demikian jasmani dan rohani tidak akan mengalami kegoncangan dan penderitaan lagi, sebab nafsu seksualnya dapat di kendalikan dan hasrat keinginannya dapat terpenuhi.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian yang cenderung bersifat deskriptif, penelitian ini ingin menegaskan bahwa keluarga yang harmonis dapat retak karena disebabkan oleh salah satu individu (suami istri) atau mungkin kedua-duanya melakukan perselingkuhan seksual sehingga mengancam sebuah ikatan perkawinan. Nah, dari cikal bakal gambaran di atas, maka masalah pokok yang hendak dikaji dalam skripsi ini adalah perselingkuhan seksual di tinjau dari kacamata Al-Qur'an beserta penanggulangannya baik secara preventif maupun represif berdasarkan data-data yang ada.

C. Penegasan Judul

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa skripsi ini berjudul "Penanggulangan Perselingkuhan Seksual dalam Rumah Tangga menurut Ajaran Al-Qur'an". Maka untuk menghindari kesalahpahaman dan salah interpretasi, kiranya perlu untuk menjelaskan pengertian istilah dalam judul tersebut, sehingga apa yang menjadi pembahasan akan menjadi jelas dan mudah di mengerti.

Adapun istilah yang perlu di jelaskan dalam judul pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Penanggulangan, adalah proses, perbuatan, cara menanggulangi; sedangkan menanggulangi adalah menghadapi, mengatasi. (DepDikBud; 1996; 1005).

2. Perselingkuhan, adalah berasal dari kata "Selingkuh " yang artinya tidak berterus terang; tidak jujur; suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; curang; serong. (DepDikBud; 1996; 900).
3. Seksual, adalah berasal dari kata " Seks " yang artinya:
 - a. Berkenaan dengan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).
 - b. Yang berkenaan dengan perkara percampuran antara laki-laki dengan perempuan. (W.J.S. Poerwadarminta; 1993; 890).
4. Dalam, adalah lingkungan daerah (Negeri, Keluarga) sendiri. (DepDikBud; 1996; 181).
5. Rumah Tangga, adalah sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti hal belanja rumah dsb); berkenaan dengan keluarga. (DepDikBud;1996 ; 851).
6. Menurut, adalah sesuai dengan (tidak melanggar;tidak bertentangan dengan); selaras dengan. (DepDikBud;1996 ; 1089).
7. Ajaran, adalah segala sesuatu yang diajarkan; nasihat; petunjuk; petunjuk. (DepDikBud; 1996; 13).
8. Al-Qur'an, adalah:
 - a. Kitab suci umat islam. (W.J.S. Poerwadarminta;1993; 32).
 - b. Kitab suci umat islam yang berisi firman - firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW

dengan perantaraan malaikat Jibril untuk di baca dan dipahami serta diamalkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. (DepDikBud; 1996; 28).

- c. Kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang pembacanya merupakan suatu ibadah. (Al-Qattan; 1996; 17).

Dari penjelasan secara singkat atas pengertian masing-masing kata dalam judul di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan judul skripsi di atas adalah: Bagaimana Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang cara menanggulangi (baik secara preventif maupun represif) terhadap perselingkuhan seksual dalam kehidupan berkeluarga.

D. Pembatasan Masalah

Memperhatikan identifikasi permasalahan terkait, nampaknya kajian ini perlu di batasi. Hal ini di maksudkan agar lingkup pembahasannya yang di bahas tidak terlalu jauh melebar. Untuk itu kajian ini akan di batasi hanya seputar masalah :

- a. Deskripsi perselingkuhan seksual dalam rumah tangga.
- b. Penanggulangan perselingkuhan seksual dalam kehidupan rumah tangga menurut ajaran Al-Qur'an.

E. Perumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi, penegasan judul

serta pembatasan masalah di atas, agar lebih jelas, maka permasalahannya di rumuskan :

- a. Bagaimana deskripsi perselingkuhan seksual dalam rumah tangga ?
- b. Bagaimana penanggulangan perselingkuhan seksual dalam kehidupan rumah tangga menurut ajaran Al-Qur'an ?

F. Alasan Memilih Judul

Di dalam skripsi ini penulis memilih judul tentang "Penanggulangan Perselingkuhan Seksual dalam Rumah Tangga menurut Ajaran Al-Qur'an". Adapun alasan-alasan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Karena dalam rumah tangga itu tidak luput dari problematika hidup, yang mungkin dapat menimbulkan perpecahan antara keduanya (suami istri), maka aturan dan norma-norma yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits sangatlah diperlukan, agar dapat terwujud suatu kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah.
2. Karena ingin mengetahui bagaimana ajaran Al-Qur'an dalam menyikapi perselingkuhan seksual di lingkungan rumah tangga serta cara menanggulangnya baik secara preventif maupun represif.

G. Kegunaan Hasil Penelitian

Setelah pembahasannya selesai, dengan mengasilkan beberapa kesimpulan, maka diharapkan agar dapat berman -

faat, setidaknya-tidaknya dalam hal berikut :

1. Perilaku perselingkuhan seksual ini dapat merusak tatanan kehidupan manusia baik dalam rumah tangga secara khusus dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu penulis mengharapkan pada setiap umat muslim di dalam mengarungi arena kehidupan ini supaya selalu berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits khususnya dalam mengarungi sebuah biduk rumah tangga.
2. Bahwa Al-Qur'an secara tegas menolak adanya perselingkuhan seksual (Zina), dari itu hindarilah segala sesuatu yang mendorong agar tidak terjerumus ke dalamnya.

H. Sumber Penulisan

Dalam usaha menyusun skripsi ini, penulis mengumpulkan dari sumber-sumber yang di perlukan, yang di ambil dari kitab-kitab dan buku-buku yang terdapat di perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer, yaitu :

- Tafsir Al-Maraghi, , Karangan : Ahmad Musthafa Al-Maraghi.
- Tafsir Al-Azhar , Karangan : Prof. DR. HAMKA.
- Tafsir Ibnu Katsir , Karangan : Isma'il Ibnu Kasir.

- Tafsir Jalalain beri, Karangan : Imam Jalaluddin
kut Asbab An-Nuzul. Al-Mahally dan
Imam Jalaluddin
As-Syuyuthi.
- Tafsir Al-Qur'anul , Karangan : Prof. DR. T.M .
Madjid "An-Nur" . Hasby Ash-Shid-
diqy.

- Al-Qur'an dan Tafsirnya, Dll.

2. Sumber Data Sekunder, yaitu :

- Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Karangan : Manna' Kh
alil Al-Qatthan.
- Membumikan Al-Qur'an , Karangan : Dr. M. Qu
raisy Shihab.
- Dan literatur-literatur lain yang ada kaitannya-
dengan pembahasan ini.

I. Metode Pembahasan

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data- data tersebut adalah dengan metode "Liberary Reseach" ya itu dengan mengadakan penelitian kepustakaan atau buku-buku yang ada.

2. Metode Analisa Data

Data-data yang di himpun, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Maudlu'i

Suatu metode yang menggunakan pendekatan tematik dengan jalan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan atau tema yang sudah ditentukan. Kemudian membahas kandungan ayat - ayat tersebut sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. (Quraisy Shihab, 1996; 87).

b. Metode Deduktif

Metode ini berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kemudian menilai suatu kejadian yang khusus. (Sutrisno Hadi, 1991; 36)

c. Metode Induktif

Metode ini berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum . (Sutrisno Hadi, 1991; 42).

d. Metode Komperatif

Metode ini digunakan untuk membandingkan beberapa argumentasi atau kenyataan-kenyataan yang ada kemudian ditentukan kesimpulannya. (Subarsimi Arikunto, 1992; 209).

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini di susun dalam lima bab sebagai berikut :

18

Bab I, mulai menampilkan latar belakang masalah , Identifikasi masalah, penegasan judul, perumusan masalah pembatasan masalah, kegunaan hasil penelitian, metodologi pembahasan, serta sistematika pembahasan.

Bab II, mulai memaparkan tentang landasan teori dari pembahasan ini, dengan mengemukakan tentang pengertian Al-Qur'an, pengertian tafsir, metode penafsiran Al-Quran pendekatan tafsir tematik, bentuk kajian tafsir tematik.

Bab III, Dalam bab ini akan dicantumkan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perselingkuhan seksual (Zina), beserta ayat-ayat penanggulangannya baik secara preventif maupun represif sesuai dengan data-data yang ada.

Bab IV, Dalam bab ini akan diuraikan tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang zina dan penanggulangannya.

Bab V, Setelah dilakukan analisa terhadap ayat-ayat yang dijadikan fokus pembahasan pada bab IV, dalam bab selanjutnya (bab V), akan dikemukakan kesimpulan dari pembahasan ini, dilengkapi saran-saran dan diakhiri dengan penutup.